Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya
Volume. 1, No. 3 Agustus 2024
e- ISSN: 3032-1808; p- ISSN: 3032-2073, Hal 211-226
DOI: https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i3.194

Komunikasi Eufemisme dalam Berita Penembakan Brigadir J pada Media *Online* Detik.com dan Kompas.com

Muh. Salman Rafiq
Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto
muhsalmanrafiq@gmail.com

Puji Laksono
Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto
Pujilaksono@ikhac.com

Alamat: Jalan Raya Tirtowening Jl. Raya Tirtowening Pacet No.17, Bendorejo, Bendunganjati, Kec. Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61374
Korespondensi penulis: Muh. Salman Rafiq, *muhsalmanrafiq@gmail.com*

Abstract*. The results of the research obtained showed that the use of euphemisms was used as a support, in 10 news stories found as many as 372 words, namely 161 in Detik.com news, and 211 words in Kompas.com news with their respective uses. The forms of euphemisms used are metaphors, initials, acronyms, uptake, foreign languages, and periphrases. Furthermore, the audience's perspective is determined by the framing made on the news using metaphors, catchphrases, exemplars, depictions, visual images, roots and appeal to principle. In Detik.com news the perspective of the audience is made with Brigadier J as the victim, while in the news Kompas.com the perspective of the audience is directed at Brigadier J as the perpetrator because of the issue of sexual harassment.*

Keywords: *Euphemisms, Police, Brigadier J, Detik.com, Kompas.com*

Abstrak. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukan bahwasannya penggunaan eufemisme dijadikan sebagai penunjang, dalam 10 berita ditemukan sebanyak 372 kata yaitu 161 pada berita Detik.com, dan 211 kata pada berita Kompas.com dengan kegunaannya masing-masing. Bentuk eufemisme yang digunakan ialah metafora, Inisialen, akronim, serapan, bahasa asing, dan perifrasis. Selanjutnya cara pandang khalayak ditentukan oleh framing yang dibuat pada berita dengan menggunakan metaphors, catchphrases, exemplars, depictions, visual image, roots dan appeal to principle. Dalam berita Detik.com cara pandang khalayak dibuat dengan Brigadir J sebagai korban, sedangkan dalam berita Kompas.com cara pandang khalayak diarahkan kepada Brigadir J sebagai pelaku karena adanya isu pelecehan seksual.

Kata kunci: Eufemisme, Kepolisian, Brigadir J, Detik.com, Kompas.com

LATAR BELAKANG

Komunikasi dijadikan sebagai alat bagi manusia dalam memahami sebuah maksud, untuk menggunakan hal tersebut manusia menggunakan bahasa. Biasanya bahasa yang digunakan mengandung penghalusan kata atau eufemisme. Eufemisme sendiri ialah sebuah gaya bahasa yang menuntut pembacanya untuk melihat suatu hal yang tersirat. Menurut Chaer eufemisme merupakan gejala yang ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk bahasa yang dianggap memiliki makna yang lebih halus ataupun lebih sopan. Jadi, dapat dipahami bahwasannya eufemisme digunakan dalam bentuk kata atau bahasa yang menuntut pembaca dalam hal yang tersirat dengan pemaknaan yang lebih halus.

Received: Mei 31, 2024; Accepted: Juni 27, 2024;Published: Agustus 31, 2024
* Muh. Salman Rafiq, muhsalmanrafiq@gmail.com

Dengan adanya eufemisme muncul akibat pada esensi media informasi dengan adanya perombakan kata di dalamnya. Beberapa informasi yang diberikan pada kata "ditangkap" diubah menjadi kata "diamankan", "dimintai keterangan" diubah sebagai ganti kata hukuman dan masih banyak lagi. Kata-kata pengganti yang digunakan sebagai suatu produksi dari sebuah media untuk mengemas sebuah fakta supaya dapat terlihat lebih halus dari sebuah media untuk mengemas sebuah fakta supaya dapat terlihat lebih halus ataupun sopan. Pada suatu hal pastinya ada pihak yang pro dan ada pula yang kontra. Dalam eufemisme ada sebagian orang yang mendukung adanya eufemisme dengan alasan berdasarkan segi kesopanannya. Namun berbeda dengan pandangan pers yang tidak mendukung adanya eufemisme karena dianggap menutupi fakta yang ada pada sebuah peristiwa atau kejadian. Biasanya kata yang ada pada berita tidak merujuk atau menggambarkan fakta yang sebenar-benarnya. Sehingga kerap ditemui kejadian yang ada dan informasi yang diberikan tidak sejalan. Eufemisme yang digunakan membuat pembaca menerka-nerka peristiwa yang sedang terjadi dengan pemahaman yang dimiliki oleh masing- masing pembaca. Komunikasi eufemisme yang digunakan memaksa pembaca yang tidak kritis menelan mentah-mentah kebenaran atau bagi mereka yang berfikir kritis harus terus mengais-ngais fakta dan kebenaran dari balik penyamaran. Bentuk tersebut biasanya dapat dijumpai pada berita TV, majalah, koran, berita media online, dan lain sebagainya.

Berita media online mudah dijumpai karena lebih fleksibel dalam segi waktu, kondisi ataupun tempat untuk membaca atau menontonnya. Selain itu, perkembangan teknologi yang semakin cepat membuat berita media online lebih banyak peminatnya. Berita pada dasarnya ialah laporan mengenai segala sesuatu baik fakta atau opini yang dianggap penting bagi pembacanya dan disampaikan dengan tepat waktu. Dalam berita juga memiliki ciri khas yaitu keunikan dalam berita. Keunikan yang disajikan dalam berita bisa membuat pembaca tertarik dengan berita tersebut. Sedangkan media online yaitu sebuah produk jurnalistik atau bisa disebut sebagai *cyber journalism* yang dapat diartikan "pelaporan fakta atau sebuah peristiwa yang didistribusikan (disebarkan) melalui internet". Maka dapat disimpulkan bahwa berita media online merupakan sebuah laporan yang memuat fakta atau opini yang dianggap penting bagi pembaca dengan disebarkan secara tepat waktu dan melalui internet.

Berita media online yang dipakai dalam penelitian ini yaitu Detik.com, dan Kompas.com. Kedua media tersebut dijadikan tolak ukur dan bahan analisis dalam penelitian. Media Detik.com pada awalnya dibuat dengan penggunakan internet. Sehingga dari hal tersebut Detik.com mulai membuat pemberitaan pada web yang dapat diakses oleh pembacanya. Pemberitaan yang disebarluaskan melewati web tersebut hanya terfokus pada

politik dan ekonomi, namun lambat laun Detik.com juga merambah kepada pemberitaan yang lainnya. Meskipun penggunaannya menggunakan internet tapi tidak dapat dipungkiri bahwasannya pada pemberitaan media online yang ada pada Detik.com menggunakan eufemisme. Detik.com juga termasuk pada pemberitaan media online yang cukup *up to date* dalam mengunggah berita, peristiwa yang terjadi bisa cepat diketahui.

Kompas.com merupakan media yang memanfaatkan media online dalam menyebarkan berita dan artikel. Selain itu, Kompas.com juga terkenal sebagai situs berita yang ada di Indonesia, sehingga banyak pembaca yang menggunakan Kompas.com sebagai sumber informasi. Kompas.com juga sudah menyebarkan informasi secara *up to date* sejak tahun 1995. Sama halnya Detik.com, pemberitaan yang dimuat oleh Kompas.com juga mengandung eufemisme. Dalam penelitian ini Kompas.com dijadikan bahan perbandingan dengan Detik.com mengenai eufemisme yang terkandung dalam berita.

Pada pertengahan bulan Juli 2022, masyarakat Indonesia digemparkan dengan kabar pemberitaan tentang penemuan Jasad anggota kepolisian bernama Nofriansyah Yosua Hutabarat (Brigadir J) yang tergeletak bersimbah darah di rumah dinas Irjen Ferdi Sambo di daerah Duren Tiga, Jakarta Selatan. Dalam waktu singkat informasi kematian Brigadir J yang diduga sebagai korban penembakan rekannya sendiri menyebar luas di media online. Media pun mulai berbondong-bondong mencari informasi dan memberitakan kasus penembakan tersebut, seperti Kompas.com yang memberikan pemberitaan Brigadir J dengan judul "Anggota Propam Polri Tewas Usai Baku Tembak Di Rumah Dinas Pejabat Mabes Polri".

Berita pada Kompas.com seperti munculnya sosok Bharada E ke publik dan temuan Komnas HAM soal penembakan Brigadir J edisi 27 Juli 2022. yang memberitakan mengenai kejadian penembakan Brigadir J yang melibatkan Bharada E dan adanya penemuan dari Komnas HAM. Pada berita tersebut terdapat eufemisme berupa kata *masih abu-abu* yang menyatakan bahwasannya kematian dari Brigadir J masih belum ada kejelasan. Kata *masih abu-abu* memiliki makna belum jelas dan termasuk eufemisme, bentuknya berupa metafora (kata atau ungkapan lain berdasarkan kiasan). Sehingga kata *masih abu-abu* dapat dikelompokkan ke dalam komunikasi eufemisme dengan bentuk metafora. Selain itu, terdapat kata CCTV, kata tersebut termasuk eufemisme dalam bentuk Inisialen terhadap sebuah benda. Kata tersebut digunakan untuk kepraktisan atau ekonomis dalam sebuah singkatan dari beberapa kata dan singkatan tersebut selalu ditemukan dalam singkatan yang digunakan di masyarakat. Pada pemberitaan Polri pegang rekaman CCTV yang bisa ungkap kematian Brigadir J pada edisi 20 Juli 2022 yang terdapat dalam media *online* Kompas.com. eufemisme dalam bentuk istilah asing dapat dijumpai pada kata *Closed-Circuit Television*. Kata tersebut

merupakan bentuk eufemisme dengan penggunaan istilah asing, karena tidak ada persamaan kata yang tepat untuk digunakan, sehingga kata tersebut tetap digunakan.

Selain Kompas.com dan Merdeka.com, salah satu media yang secara aktif memberitahukan kasus penembakan Brigadir J yakni Detik.com. Detik.com merupakan media online yang selalu aktif dalam memberitakan kasus tersebut secara mendalam. Hamper setiap harinya pada bulan Juli, Detik.com memuat perkembangan untuk kasus penembakan Brigadir J. Kurang dari sepekan pasca penemuan jasad Brigadir J, mulai muncul dukungan dari berbagai media *online* selain Detik.com seperti *twitter*, *instagram*, dan *tiktok* terhadap korban. Dengan memuat tagar #POLISITEMBAKPOLISI, dan #SAVEBRIGADIRJ.

Pada tanggal 11 Juli 2022 Detik.com memberitaan mengenai kasus Penembakan Brigadir J di rumah Pejabat Polri, Brigadir J dari Propam tewas. Pada berita tersebut tidak lepas dari penggunaan eufemisme seperti kata *tewas*. Kata *tewas* termasuk kedalam bentuk eufemisme periphrasis yang memiliki arti penyusunan kembali suatu kata dengan mengubah bentuk tanpa mengubah gagasannya atau makna yang terkandung di dalamnya. Kata *tewas* sama halnya dengan kata mati, namun dalam berita tidak menggunakan kata mati dikarenakan biasanya berfungsi untuk hilangnya nyawa seekor hewan atau tumbuhan. Jadi, eufemisme yang digunakan berfungsi untuk menghaluskan kata dengan mengubah gagasan dasar atau maknanya. Terdapat bentuk lain seperti kata *Propam Polri* yang dimana termasuk dalam bentuk akronim. Kata akronim sendiri ialah kata yang menggabungkan huruf atau suku kata yang dihafal dengan fonometik (satuan bunyi terkecil yang menunjukan kontras pada makna). Propam Polri merupakan singkatan dari Profesi dan Pengamatan Poliri Republik Indonesia. Fungsi dari akronim pada kata tersebut adalah sebagai penyederhanaan penyebutan dengan ketentuan yang sudah baku dan konsisten. Selain itu untuk eufemisme dalam bentuk serapan didalam Detik.com yakni *insiden*. Penggunaan kata insiden dalam bentuk serapan karena memiliki makna sebuah peristiwa, dan insiden juga adopsi kata dari bahasa Inggris yang berupa *insident*. Kata tersebut diserap dan disesuaikan dengan cara berbicara masyarakat Indonesia tanpa merubah kata ataupun makna. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwasannya pada pemberitaan media *online* terdapat eufemisme yang digunakan dalam setiap pembuatan beritanya. Baik dari Kompas.com ataupun Detik.com keduanya menggunakan komunikasi eufemisme. Adapun bentuk yang ditemui berupa Inisialen, akronim, penggunaan kata serapan, penggunaan istilah asing metafora, dan periphrasis.

Dengan munculnya tanggapan-tanggapan yang begitu luar biasa banyak dari masyarakat terhadap kasus Brigadir J, tidak lepas dari peran media online yang menjadi pembentuk opini public. Wacana yang terdapat di media bukanlah saran netral, namun

cenderung untuk menampilkan aktor-aktor tertentu untuk sebagai subjek agar mendefinisikan realitas akan menampilkan paristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khayalak umum.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengambil penelitian berjudul Komunikasi Eufemisme Dalam Berita Media Online.

KAJIAN TEORI

1. Eufemisme

Eufemisme secara etimologi berasal dari bahasa Yunani "*eudhemizen*" yang memiliki arti penggunaan kata dengan arti kata yang baik atau memiliki tujuan yang baik. Jadi, eufemisme merupakan semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin disarankan menghina, menyinggung perasaan, atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Menurut Fromklin dan Rodman eufemisme merupakan kata atau frasa yang menggantikan satu kata tabu atau digunakan sebagai upaya menghindari hal-hal yang menakutkan atau kurang menyenangkan ialah gejala yang ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk bahasa yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan dari pada yang digantikan.

Dalam sebuah proses komunikasi, eufimisme memiliki fungsi guna menjaga perasaan komunikator maupun komunikan agar tidak ada rasa yang hina, tersinggung atau tidak nyaman karena penggunaan kata maupun kalimat tertentu. Oleh sebaab itu, maka untuk menjelaskan fungsi-fungsi eufemisme dalam lingkungan media massa di Indonesia menurut Laili yakni, menyebutkan sebuah fakta, menunjukkan rasahormat, menghindari hal tabu, menyindir, menunjukan suatu bukti, menyampaikan informai, menghindari kata yang dapat menimbulkan kepanikan, jijik ataupun trauma, menuduh atau menyalahkan, mengkritik dan memperingatkan.

a. Bentuk-bentuk Eufemisme

Bentuk-bentuk eufemisme merujuk pada materi yang sama yaitu seperti bentuk penyulihan kata. Penyulihan kata ialah menggunakan kata lain agar terhindar dari kata-kata yang ditabuhkan. Eufemisme yakni suatu ungkapan atau kata untuk menghaluskan kata yang dianggap tabu.

Sutarman menyatakan bahwa eufemisme dapat dibentuk dengan cara penggunaan singkatan, penggunaan kata serapan, penggunaan istilah asing, dan penggunaan metafora, serta penggunaan periphrasis.

b. Fungsi Penggunaan Eufemisme

Menurut Wijana dan Rohmadi eufemisme merupakan alat guna mengemas segala bentuk kata ungkapan ataupun kata yang ditabuhkan. Dalam hal ini, eufemisme memiliki lima fungsi yakni sebagai alat menghalusan ucapan, alat pendidikan, alat berdisplomasi, alat penolak bahaya, dan alat merahasiakan sesuatu.

2. Berita

Menurut JB Wahyudi berita merupakan laporan tentang sebuah peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik sebagian khalayak, masih bru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa priodik. Jadi dari pendapat yang diberikan oleh JB Wahyudi bisa dipahami bahwa berita bukan hanya peristiwa ataupun kejadian namun bisa juga pendapat dari seseorang ataupun kelompok yang mempunyai nilai penting, aktual dan menarik. Sedangkan menurut Eric C. Hepwood berita merupakan laporan pertama dari suatu kejadian yang penting sehingga dapat menarik perhatian umum.

Berdasarkan dua pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa berita ialah laporan mengenai peristiwa atau kejadian yang bersifat fakta, aktual, menarik, pendapat seseorang atau kelompok dan dipublikasikan melalui media massa secara priodik.

3. Media Online

Media online adalah media yang penggunaannya melalui internet. Media online juga merupakan produk jurnalistik online atau *cyber journalism* yang diproduksi dan didistribusi mealui internet. Sehingga dapat dipahami bahwasannya media online ialah sebuah produk jurnalistik yang diproduksi dan disebarluaskan dengan internet.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *framing* yang didalamnya menggunakan *condensing symbol*. Dalam *condensing symbol* terdapat 2 bagian yaitu *frame device* dan *reasoning device*. 1) *Methapors* (Perumpamaan atau pengandaian, 2) *Catchparases* (*Frame* yang menarik), 3) *Exemplar* (Uraian untuk memperjelas *frame*), 4) *Depiction* (Penggambaran atau pelukisan isu yang dijadikan tulisan berita), 5) *Visual image* (Gambar yang mendukung *frame*) pada bagian *frame device*. Pada *reasoning device* terdiri dari 1) *Roots* (Pembenaran isu yang mengubungkan sebab akibat) dan 2) *Appeals to Principle* (Argumen pembenaran atau klaim berita). Berdasarkan pendekatan *framing* tersebut didapatkan hasil dari analisis penelitian terhadap pemberitaan penembakan Brigadir J pada media online Detik.com dan Kompas.com edisi Juli 2022 yang disesuaikan tiap poin dari teori analisis *framing* mode William A. Gamson dan Andre Modigliani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi Eufimisme Dalam Berita Media Online Dengan Analisis *Framing* Model Wiliam Gomson Dan Andre Modigliani

a. Hasil Analisis *Framing*

Pada pemberitaan yang diambil dalam penelitian ini dari media *online* detik.com yang berjumlah 5 berita menunjukan hasil analisis *framing* model Wiliam A. Gamson dan Andre Modigliani yang berupa:

Berita I menunjukan tidak adanya metafora yang membuat para pembaca menerka-nerka dengan apa yang diberitakan. Bagian *Catchpharases* pemberitaan menonjolkan adanya kejadin penembakan Brigfadir J yang terjadi di rumah pejabat polri. Hal tersebut juga didukung dengan adanya pernyataan yang menyatakan keberadaan Brigadir J saat penembakan yang digunakan sebagai *Exemplar. Depiction* dijadikan sebagai analisis yang terfokus pada eufemisme yang digunakan. *Visual image* dijadikan sebagai dukungan berita dan gamnar yang ditampilkan adalah wawancara dari polri. *Roots* pada berita I merupakan peristiwa penembakan antara Brigadir J dengan Bharada E yang mengakibatkan tewasnya Brigadir J. Dan *appeal to principle* termasuk kedalam sikap manipulasi emosi untuk mengarah sebagai argumentasi pembenaran dalam pembangunan berita.

Berita II menunjukan adanya satu metafora yang digunakan sebagai penyembunyian makna dari penghilangan barang bukti. *Catchpharases* menunjukana pengusutan kasus Brigadir J yang hanya memihak salah satu saja, dan *Exemplar* atau pendukung dinyatakan dengan permintaan agar pengusutan dilakukan secara profesional. *Depiction* dijadikan sebagai analisis yang terfokus pada eufemisme yang digunakan. *Visual image* dijadikan pendukung berita dengan komunikasi eufemisme yang terkandung dalam berita serta gambar Mahfud MD yang Sedang Memimpin Rapat Koordinasi. *Roots* pada berita II merupakan dugaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh Brigadir J dan mengakibatkan pertanyaan mengenai kebenarannya. Dan *appeal to principle* terdapat kalimat berupa pepatah yang mengartikan tentang penangkapan pelaku kejahatan.

Berita III menunjukan tidak adanya metafora yang membuat penerkaan pada berita. Pada bagian *Catchpharases* menunjukan permintaan presiden yang meminta ketransparansi dari pihak polri dalam mengusut kasus Brigadir J yang tewas. Hal tersebut juga didukung dengan adanya pernyataan dari kadiv Humas sebagai *Exemplar. Depiction* dijadikan sebagai analisis yang terfokus pada eufemisme yang digunakan. *Visual image* dijadikan sebagai dukungan berita dan gambar yang ditampilkan berupa presiden Jokowi yang memberikan titah.

Roots pada berita III merupakan menjaga kepercayaan publik kepada Polri dari pernyataan Presiden yang mengakibatkan pengusutan dilakukan secara transparan. Dan *appeal to principle* termasuk kedalam sikap prinsip yang dipakai dalam menjaga kepercayaan dengan sebuah tranparansi atau kejujuran Polri.

Berita IV menunjukan tidak ada mtafora sehingga berita lebih jelas. *Catchpharases* yang terdapat dalam berita berupa permintaan kepada Dokkes mengenai keterangan jazad Brigadir J, dan *Exemplar* atau pendukung dinyatakan dengan adanya undangan kepada Dokkes untuk dimintai keterangan mengenai jazad Brigadir J. *Depiction* yang terfokus pada komunikasi eufemisme. *Visual image* dijadikan pendukung berita dengan gambar ilustrasi TKP kematian Brigadir J. *Roots* pada berita IV merupakan kondisi jenazah Brigadir J mengakibatkan Komnas HAM meminta keterangan terkait jenazah Brigadir J kepada Dokkes Polri. Dan *appeal to principle* tidak ditemukan pada berita ini.

Berita V menunjukan tidak adanya metafora yang membuat penerkaan pada berita. Bagian *Catchpharases* ditemukan pada pernyataan yang mengemukakan adanya perbedaan dari jenazah Brigadir J. Hal tersebut juga didukung dengan adanya Exemplar dari pernyataan Dr. Ade mengenai outopsi ulang yang dilakukan.. Depiction dijadikan sebagai analisis yang terfokus pada eufemisme yang digunakan. Visual image dijadikan sebagai dukungan berita dan gambar yang ditampilkan berupa foto Brigadir J dengan #SAVEBRIGADIR J. *Roots* pada berita V merupakan ada perbedaan identifikasi luka dari autopsi yang pernah dilakukan sebelumnya mengakibatkan adanya perwakilan dari pihak keluarga Brigadir J yang menyaksikan secara langsung sehingga independensi dan transparansi Dokkes tetap terjaga. Dan *appeal to principle* terdapat klaim dalam berita, Inti kesimpulan berita, dan Moral berita. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwasannya pemberitaan pada media *online* Detik.com mengarahkan khalayak pada Brigadir J sebagai korban dari kasus penembakan. Hal tersebut dinyatakan dengan adanya pemberitaan yang tidak membahas mengenai penyebab sebelum terjadinya penembakan atau tuduhan bahwa Brigadir J bersalah karena melakukan tindakan pelecehan seksual.

Selanjutnya pada pemberitaan yang diambil dalam penelitian ini dari media *online* Kompas.com yang berjumlah 5 berita menunjukan hasil analisis *framing* dengan menggunakan model Wiliam A. Gamson dan Andre Modigliani yang berupa:

Berita I menunjukan adanya metafora sebanyak 1 kata yang berupa ditelusuri lebih jauh oleh Propam Mabes dan Polres Jakarta Selatan. Bagian *Catchpharases* Terjadinya kasus penembakan dari kejadian awal hingga mengacungkan senjata dan terjadi baku tembak. Hal tersebut juga didukung dengan adanya *Exemplar* Pernyataan dari Kepada Biro mengenai

kebenaran adanya baku tembak antara anggota Polisi. *Depiction* dijadikan sebagai analisis yang terfokus pada eufemisme yang digunakan dan terdapat pada lampiran. *Visual image* dijadikan sebagai dukungan berita dan gambar yang ditampilkan berupa foto Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karo Penmas) Divisi Humas Polri Brigjen Ahmad Ramadhan di Mabes Polri. *Roots* pada berita I merupakan kejadian baku tembak Brigadir J dengan Bharada E yang mengakibatkan tewasnya Brigadir J. Dan *appeal to principle* termasuk kedalam manipulasi emosi yang menggambarkan tempat dan tewasnya Brigadir J. *Roots*

Berita II menunjukan 1 kata metafora yakni menodongkan senjata kepada istri Kadiv Propam dengan Bharada E. *Catchpharases* yang terdapat dalam berita berupa timsus Mabes Polri melakukan pendalaman TKP yang ditegaskan oleh WakaPolri Gatot Eddy. *Exemplar* atau pendukung dinyatakan dengan adanya pernyataan Gatot yang menguatkan adanya pemeriksaan bukti. *Depiction* yang terfokus pada komunikasi eufemisme dan *visual image* dijadikan pendukung berita dengan foto pertemuan Mabes Polri dengan Komnas HAM. *Roots* pada berita II merupakan kejadian penembakan Brigadir J membuat adanya pendalaman TKP yang menyebakan pengerjaan penyidikan kasus penembakan Brigadir tersebut dilakukan secara profesional, transparan, dan akuntabel. Dan *appeal to principle* termasuk kedalam manipulasi emosi yang menerangkan kejadian sebelum penembakan Brigadir J berlangsung.

Berita III menunjukan 2 kata metafora yakni Menurut kronologi Polri, peristiwa berdarah itu terjadi pada Jumat (8/7/2022) pukul 17.00 WIB, dan bahwa dekordernya rusak sehingga tidak mendapatkan rekaman saat peristiwa berdarah itu terjadi. *Catchpharases* yang terdapat dalam berita berupa Penemuan CCTV sebagai barang bukti yang sempat rusak. *Exemplar* atau pendukung dinyatakan dengan adanya ungkapan yang diberikan pada pemberitaan mengenai adanya penemuan CCTV sebagai barang bukti. *Depiction* yang terfokus pada komunikasi eufemisme dan *visual image* dijadikan pendukung berita dengan foto Humas Polri melakukan jumpa Pers. *Roots* pada berita II merupakan Kejadian penembakan Brigadir J yang membuat CCTV diganti sehingga mengakibatkan adanya penemuan dan penyitaan CCTV. Dan *appeal to principle* termasuk kedalam prinsip dari Kapolri mengenai perkara Brigadir J yang di sampaikan secara komperhensif dan mendengar aspirasi dari rakyat.

Berita IV menunjukan adanya metafora sebanyak 2 kata yang berupa Anam mengatakan bahwa pendalaman dan diskusi dengan para ahli memakan waktu yang cukup panjang dan hingga kini belum menemui titik terang. Bagian *Catchpharases* ialah catatan signifikan dari luka yang ada di tubuh Brigadir J setelah peristiwa penembakan Brigadir J. Hal tersebut juga didukung dengan adanya *Exemplar* terdapat catatan yang dipegang oleh Komnas HAM yang menunjukan luka pada tubuh Brigadir J dari pernyataan dari komisioner Komnas

HAM Mohammad Choirul Anam. *Depiction* dijadikan sebagai analisis yang terfokus pada eufemisme yang digunakan dan terdapat pada lampiran. *Visual image* dijadikan sebagai dukungan berita dan gambar yang ditampilkan berupa foto Komisioner Komnas HAM Mohammad Choirul Anam memberikan keterangan tentang kasus Brigadir J. *Roots* pada berita IV merupakan Perlunya pendalaman secara detail mengenai penyebab luka Brigadir J mengakibatkan Komnas HAM belum bisa memberikan kesimpulan. Dan *appeal to principle* termasuk kedalam sikap transparan atau kejujuran dengan mengumumkan hasil yang diperoleh kepada masyarakat.

Berita III menunjukan 7 kata metafora yakni kasus kematian brigadir Nofriyansyah Yosua Kutabaratalias Brigadir J masih abu-abu, Pengusutan pun dilakukan sejumlah pihak untuk mencari titik terang, bahwa Brigadir J masih bercengkerama dengan ajudan lain dalam waktu yang cukup singkat sebelum jam kematiannya, untuk menentukan kurang lebih titik jam kematian kapan?, sebelumnya, Komnas HAM sudah menggali keterangan dari pihak keluarga, ahli, dan memanggil tim forensik Polri yang mengotopsi jasad Brigadir J, berdasarkan bukti yang dikumpulkan hingga kini, Komnas HAM sampai pada dugaan yang kian mengerucut soal waktu kematian dan jenis luka yang menewaskan Brigadir J, ini menjadi kal pertama Bharada E memunculkan diri, setelah hampir 3 pekan tak tampak batang hidungnya. *Catchpharases* yang terdapat dalam berita berupa sosok Bharada E yang muncul memberikan penjelasan mengenai peristiwa penembakan Brigadir J. *Exemplar* atau pendukung dinyatakan dengan adanya pernyataan Anam yang mendukung adanya kejadian baku tembak. *Depiction* yang terfokus pada komunikasi eufemisme dan *visual image* dijadikan pendukung berita dengan foto pemeriksaan Bharada E. *Roots* pada berita V merupakan tidak ada fakta atau data yang jelas dari kasus penembakan Brigadir J sehingga mengakibatkan penyusutan yang melibatkan berbagai pihak. Dan tidak adanya *appeal to principle* pada berita tersebut.

Berdasarkan pemaparan pada berita media *online* dari Kompas.com tersebut maka dapat diketahui bahwa pemberitaan yang dibuat mengarahkan khalayak pada Brigadir J sebagai pelaku dari kasus penembakan yang awalnya melakukan tindakan pelecehan seksual hingga menimbulkan peristiwa baku tembak. Hal tersebut dinyatakan dengan adanya ungkapan dalam pemberitaan yang membahas mengenai penyebab terjadinya peristiwa penembakan tersebut dikarenakan tuduhan terhadap Brigadir J bersalah dengan melakukan tindakan pelecehan seksual hingga menimbulkan baku tembak dan menewaskan Brigadir J.

b. **Perbandingan Frame Detik.com dan Kompas.com**

Pembahasan yang sudah dipaparkan diatas menujukan pembingkaian sebuah berita oleh media pada suatu peristiwa ataupun kejadian dengan pendefinisian yang berbeda. Pada

kedua media tersebut terlihat perbedaan dari sudut pandangnya, dari Detik.com yang menonjolkan pada kejadian penembakan sehingga menewaskan Brigadir J dengan mengangkat *frame* moral. Sedangkan pada Kompas.com menonjolkan pada penyebab kejadian penembakan Brigadir J yang dituduh telah melakukan pelecehan seksual, sehingga terjadi baku tembak antar polisi dan menewaskan Brigadir J, serta pada pemberitaan tersebut lebih membingkai berita dalam permasalahan hukum

Pada kedua media *online* yang mengemas berita kasus penembakan Brigadir J membuat cara pandang mengenai kejadian, korban dan pelaku berbeda. Pada media Detik.com yang memandang kasus ini tidak dari pelecehan seksual. Sedangkan pada media Kompas.com membingkai berita mengenai kasus penembakan Brigadir J dari segi hukum yang lebih menonjolkan penyebab terjadinya baku tembak karena adanya pelecehan seksual yang dilakukan Brigadir J.

Framing itu sendiri dapat diartikan sebagai pendekatan guna mengetahui bagaimana suatu pandangan atau persepektif yang digunakan wartawan pada saat menyeleksi isu-isu dan menulis berita. Dengan demikian, akan menentukan fakta yang digunakan, bagian yang ditonjolkan atau dihilangkan serta pengarahan berita. Hal tersebut nantinya yang akan menggiring khalayak mengenai opini-opini tertentu, tergantung pada peberitaan yang dibuat oleh media dan yang dibaca oleh khalayak. Perbandingan *Framing* pada media *online* Detik.com dan Kompas.com dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Perangkat	**Sub Perangkat**	**Hasil Analisis Detik.com**	**Hasil Analisis Kompas.com**
Core Frame		Penembakan Brigadir J	
		Condensing symbol	
Frame Device	Metafora	Terdapat 1 metafora yang berupa: “Jangan kejar tikus lalu rumahnya dibakar”	Terdapat 25 metafora yang berupa: 1. Ditelusuri lebih jauh 2. Menodongkan senjata 3. Peristiwa berdarah 4. Memakan waktu yang cukup panjang

Perangkat	Sub Perangkat	Hasil Analisis Detik.com	Hasil Analisis Kompas.com
			5. Menggali keterangan 6. Peristiwa berdarah 7. Dugaan yang kian mengerucut 8. Masih abu-abu 9. Mencari titik terang 10. Belum menemui titik terang 11. Tak tampak batang hidungnya 12. Jam kematiannya 13. Ditelusuri lebih jauh
	Catchprasses	Kematian Brigadir J yang disebabkan penembakan oleh rekannya sendiri yakni Bharada E, dan pengusutan dilakukan oleh berbagai pihak salah satunya ialah Kepolisian dan Komnas HAM	Penembakan Brigadir J terjadi karena tuduhan pelecehan seksual yang menyebabkan baku tembak antara Brigadir J dengan Bharada E sehingga tewasnya Brigadir J
	Exemplar	Penembakan Brigadir J dan Pengusutan kasus baik dari keadaan jazad, barang bukti, autopsi ulang dan sebagainya.	Terjadinya penembakan Brigadir J karena adanya kasus pelecehan seksual dan kejadian tersebut diusut oleh berbagai pihak baik dari TKP, CCTV dan lain-lain

Perangkat	Sub Perangkat	Hasil Analisis Detik.com	Hasil Analisis Kompas.com
	Depiction	Berisikan bentuk komunikasi eufemisme yang berjumlah 167 kata terdiri dari 1 kata metafora, 34 Inisialen, 68 akronim, 30 serapan, 1 bahasa asing, 33 perifrasis	Berisikan bentuk komunikasi eufemisme yang berjumlah 211 kata terdiri dari 13 kata metafora, 48 Inisialen, 82 akronim, 13 serapan, 1 bahasa asing, 54 perifrasis
	Visual Image	Untuk mendukung berita yang disampaikan terdapat foto dalam 5 brita berupa 1. Konferensi pers Polri kepada Wartawan (Sumber Detik.com) 2. Mahfud MD yang sedang pimpin rapat koordinasi terbatas di Kemenko Polhukam (Sumber Detik.com) 3. Presiden memberikan titah untuk kepolisian terhadap kasus Brigadir J (Sumber Detik.com) 4. Ilustrasi TKP kematian Brigadir J (Sumber Detik.com) 5. Dukungan masyarakat Indonesia di dunia maya dengan mengangkat tagar #SAVEBRIGADIRJ (Sumber Detik.com)	Untuk mendukung berita yang disampaikan terdapat foto dalam 5 brita berupa 1. Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karo Penmas) Divisi Humas Polri Brigjen Ahmad Ramadhan di Mabes Polri (Sumber Kompas.com) 2. Pertemuan Mabes Polri dengan Komnas HAM (Sumber Kompas.com) 3. Humas Polri melakukan jumpa Pers (Sumber Detik.com) 4. Komisioner Komnas HAM Mohammad Choirul Anam memberikan keterangan tentang kasus Brigadir J (Sumber Kompas.com) 5. Pemeriksaan Bharada E (Sumber Kompas.com)

Perangkat	Sub Perangkat	Hasil Analisis Detik.com	Hasil Analisis Kompas.com
Reasoning Device	Roots	Penembakan yang terjadi pada Brigadir J mengakibatkan memakan korban jiwa dan pengusutan yang dilakukan oleh berbagai pihak	Penembakan Brigadir J mengakibatkan pengusutan dari berbagai pihak atas tewasnya Brigadir J
	Appeal to principle	Adanya keterbukaan dari berbagai pihak untuk menjaga sebuah kepercayaan dari masyarakat	Tindakan kekerasan yang tidak boleh diikuti dari kasus penembakan Brigadir J, prinsip yang harus dipegang dan tindakan kejujuran.

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwasannya pada media *online* Detik.com membingkai kasus penembakan Brigadir J dengan cara pandang Brigadir J sebagai korban. Hal tersebut diketahui berdasarka berita yang disajikan tidak mengaitkan Brigadir J pada kejadian pelecehan seksual sebelum terjadinya baku tembak. Sehingga khalayak digiring agar memiliki sudut pandang Brigadir J merupakan korban dari peristiwa baku tembak antar rekan polisi serta pengusutan yang dilakukan beragai pihak tidak menunjukan Brigadir J sebagai pelaku dalam kasus tersebut. Berbeda dengan media *online* Kompas.com yang membingkai pemberitaan kasus penembakan Brigadir J dengan cara pandang Brigadir J sebagai pelaku. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan pemberitaan yang disajikan ada mengaitkan Brigadir J sebagai pelaku pelecehan seksual yang menjadi penyebab timbulnya baku tembak dengan rekannya dan Brigadir J tewas. Dalam pengemasan beritanya mengeai pengusutan kasus penembakan Brigadir J media Kompas.com menambahkan tuduhan pelecehan seksual yang dilakukan oleh Brigadir J. Sehingga dari pemaparan tersebut dapat diketahui *frame* yang ada pada media *online* Detik.com dan Kompas.com berbeda, serta pada berita Detik.com memberikan sudut pandang atau *frame* pada khalayak berupa Brigadir J sebagai korban dam pada berita Kompas.com memberi sudut pandang atau *frame* pada khalayak berupa Brigadir J sebagai pelaku.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya komunikasi eufemisme dalam berita media online mengenai kasus penembakan Brigadir J pada Detik.com dan Kompas.com itu berbeda. Hasil pada penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan eufemisme pada Detik.com lebih banyak menggunakan fungsi sebagai penyederhanaan kata agar mudah dipahami dengan 5 berita yang diambil terdapat 161 kata eufemisme yang digunakan. pada pemberitaan Kompas.com eufemisme digunakan dengan fungsi penghalusan kata dan cukup banyak ditemui bentuk metafora. Dalam pemberitaan Kompas.com dari 5 berita yang diambil terdapat 211 kata eufemisme. komunikasi eufemisme yang digunakan dalam 10 berita diakumulasikan menjadi 372 kata eufemisme yang ditemui. Bentuk-bentuk tersebut meliputi metafora (14 kata terdiri dari 1 kata di Detik.com dan 13 kata di Kompas.com), Inisialen (81 kata terdiri dari 33 kata di Detik.com dan 48 kata di Kompas.com), akronim (150 kata terdiri dari 68 kata di Detik.com dan 82 kata di Kompas.com), serapan (44 kata terdiri dari 31 kata Detik.com dan 13 kata di Kompas.com), bahasa asing (2 kata terdiri dari 1 kata Detik.com dan 1 kata di Kompas.com), dan perifrasis (81 kata terdiri dari 27 kata di Detik.com dan 54 kata di Kompas.com.
2. Dari analisis *framing* yang dilakukan pada pemberitaan Detik.com khalayak diarahkan pada cara pandang Brigadir J sebagai korban dari penembakan. Pada pemberitaan Kompas.com Brigadir J dijadikan sebagai orang yang bersalah sehingga khalayak memiliki cara pandang bahwa Brigadir J merupakan pelaku sebelum bharada E muncul. Pemberitaan tersebut didukung oleh penonjolan fakta atau *catchpharases* mengenai baku tembak dan ditunjang dengan *exemplar* erta *depiction* dalam penggunaan bentuk kata eufemisme.

DAFTAR REFERENSI

Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Chaterine, R. N. (2022, July 11). Anggota Propam Polri tewas usai baku tembak di rumah dinas pejabat Mabes. *Kompas*. Retrieved from https://nasional.kompas.com/read/2022/17/11/15275671/anggotapropam-polri-tewas-usai-baku-tembak-di-rumah-dinas-pejabat-mabes

Erioyanto. (2006). *Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Farisa, C. F. (2022, July 27). Munculnya sosok Bharada E ke publik dan temuan Komnas HAM soal penembakan. *Kompas*. Retrieved from https://nasional.kompas.com/read/2022/07/27/16221161/munculnya-sosok-bharada-e-ke-publik-dan-temuan-komnas-ham-soal-penembakan?page=all#page2

Harahap, A. S. (2006). *Jurnalistik Televisi Teknik Menburu dan Menulis Berita TV*. Jakarta: PT. INDEKS.

Keraf, G. (1984). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kriyantono. (n.d.). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertasi Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP.

Laili, & Nurul, E. (2012). *Eufemisme dan Desfemisme Pada Wacana Lingkungan dalam Media Massa di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Luwarso, L. (1986). *Reformasi Media Massa*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Indonesia.

Ohoiwutun, P. (2007). *Sosiolingustik Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro.

Putu Wijana, I. D., & Rohmadi, M. (2008). *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Ramadhan, A. B. (2022, July 11). Penembakan Brigadir J di rumah pejabat polisi, Brigadir J dari Propam tewas. *Detik News*. Retrieved from https://news.detik.com/berita/d-6173409/polisi-tembak-polisi-di-rumah-pejabat-polri-brigadir-j-dari-propam-tewas

Romli, A. S. M. (2014). *Jurnalistik Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.

Sutarman. (2013). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Syahri, M. (2002). *Intervensi Pemerintah Terhadap Kebebasan Pers dan Munculnya Eufemisme*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Wahjuwibowo, I. S. (2015). *Pengantar Jurnalistik Teknik Penulisan Berita, Artikel, & Feature*. Banten: Rumah Pintar Komunikasi.